

Perspektif Budaya dalam TIK

Oleh Dr. Deni Darmawan

Menurut Iqbal Pakar TI Proses Inovasi yang bisa dilakukan dalam rangka memberikan peningkatan layanan pembelajaran demokrasi, terutama dengan berbasis komputer, maka sumbernya harus berdasarkan atas kebutuhan siswa yang diimbangi dengan kreativitas pengajar. Jika hal itu sudah menjadi suatu rencana program maka diperlukan dukungan lembaga atau institusi, tentunya institusi harus melihat tingkatan kompetisi yang terjadi, dalam arti inovasi dikembalikan kepada setiap pengajar untuk mampu menunjukkan keunggulan-keunggulan dalam inovasi yang dilakukannya. Upaya ini bisa dilakukan terutama jika guru mampu lebih menggali kemampuan belajar siswa yang ditinjau dari optimalisasi kerja otak siswa dalam belajar.

Selengkapnya implementasi inovasi dari ide-ide guru demikian didukung pula oleh inovasi metode yang dikembangkan guru serta dukungan fasilitas dan prosedur pengembangan lembaga yang betul-betul relevan dengan kondisi dan karakteristik kompetensi guru yang ada. Usaha ini memungkinkan lembaga mampu mengakomodir pemikiran-pemikiran guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran berbasis komputer yang adaptif. Sebagai contoh dewasa ini model-model yang bisa dikembangkan mencakup latihan, tutorial, simulasi dan permainan. Kecenderungan keempat model ini diharapkan bisa diramu mejadi satu kesatuan sebagai suatu model pembelajaran berbais komputer yang bisa diikuti semua siswa untuk desain setiap mata pelajaran. Tentunya jika dikaitkan dengan kemampuan kerja belahan otak, maka model-model ini dikemas sedemikian rupa dengan menonjolkan aspek-aspek berpikir cepatnya.

Pak Karim (Guru matematika) menguraikan bahwa Budaya inovasi muncul dari hasil analisis guru sendiri selama ini dengan cara melihat fenomena yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam upaya memenuhi segala macam informasi pembelajaran terutama dalam menunjukkan eksistensi dan kecedersannya pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian siswa-siswa cenderung lebih kritis dan maju dalam hal memanfaatkan sumber belajar. Kondisi seperti inilah yang memberikan upaya guru dalam memberikan apa yang sekiranya mampu diterima dan memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Seperti halnya pada jenjang pendidikan menengah atas, guru kecenderungan banyak yang merasa bahwa budaya lembaga atau sekolah di mana ia bertugas menjadi salah satu alternatif daya dukung tertentu. Dalam arti mereka kadang memiliki kiranya sekolah mana yang terlihat terbuka dari perkembangan budaya pembelajaran modern atau demokratis, maka itulah yang menjadi tujuan mereka, terutama dalam hal bisa diterimanya atau tidaknya inovasi dan

pemikiran-pemikiran baru yang ia tawarkan atau tunjukkan dalam hal menangani permasalahan dan kebutuhan belajar peserta didik di lingkungan sekolah tersebut. (Pak Karim, Muthahari, 2004).

Di sini masalah kreativitas guru sangat dituntut, dan jika guru sudah mampu menunjukkan produktivitas dari kreativitas yang ia miliki, maka tinggal lembaga itulah yang harus memfasilitasi dan mendukung untuk implementasinya. Sebagai contoh dalam melakukan inovasi belajar dalam kelompok bidang studi eksakta, misalnya dalam upaya memberdayakan kemampuan berpikir yang dilakukan otak kanan dan otak kiri, ternyata perkembangannya banyak diwarnai oleh kreativitas guru. Pada waktu-waktu tertentu guru melakukan persaingan sehat dalam upaya menunjukkan kreativitas atau temuan-temuan baru dalam menangani dan menyajikan solusi pemecahan masalah pembelajaran yang dibutuhkan dan relevan dengan keinginan siswa. Dengan demikian antara kreativitas guru, yang muncul berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dalam belajar, kemudian difasilitasi dan didukung serta didorong oleh kebijakan dengan sarana dan prasarana yang memadai oleh lembaga yang bersangkutan, maka itulah yang sekiranya dapat menjadi budaya pembelajaran yang mampu menjawab tantangan masa dengan konsep-konsep *learning democratic-nya*, *accelerated learning*, *quantum learning*, *lateral learning* dan sebagainya. Ibu Aris Guru Sejarah dan Geografi SMP menjelaskan bahwa perkembangan budaya pembelajaran terlihat sangat tergantung pada suasana sekolah, dan anjuran atau himbauan dari pimpinan, namun implementasinya sangat ditentukan oleh faktor pendukung serta kebiasaan dan disiplin guru itu sendiri. Sebagai salah contoh membudayakan hasil inovasi teknologi informasi dalam pembelajaran, maka apa yang terjadi di sekolah, terutama untuk pembelajaran akan diwarnai oleh tuntutan kurikulum, kesempatan, kemampuan dan biaya, sarana dan prasarana yang ada. Di sisi lain beberapa guru terutama yang berhubungan dengan kajian dan penerapan TI (Teknologi Informasi) ini belum begitu mampu bersaing secara menyeluruh, mengingat kondisi dan kreativitas yang tidak sama di kalangan guru.

Hal yang ideal untuk penerapan budaya inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan TI terlihat harus disiapkan sebelum pembelajaran dimulai. Budaya pembelajaran yang mengarah kepada pemanfaatan TI cenderung disesuaikan dengan kurikulum yang ada serta diwarnai oleh kekritisan masing-masing guru dalam mendesain bahan ajarnya, maka setiap guru terlihat harus kompetitif, seperti yang telah dilakukan oleh guru Ekonomi, Biologi, Matematika, dan Fisika. Kadang hambatan-hambatan secara teknis juga menjadi budaya yang kurang begitu disenangi oleh guru dan siswa dalam menyongsong abad informasi ini.

Hal yang mendukung terhadap terwujudnya budaya pembelajaran modern dan inovatif juga didasari oleh hobi dan kebiasaan guru-guru dalam mencari sumber ide selama penyusunan dan pengadaan sumber belajar. Akan tetapi dalam upaya inovasi terutama dalam memanfaatkan TI untuk kelancaran pembelajaran masing-masing guru sering memberitahu dan saling membantu pengembangan yang dilakukan masing-masing, sehingga lambat-laun hal ini menjadi budaya pembelajaran yang terbentuk di kalangan guru.

Pak Yusuf Guru TI SLTP 2 menjelaskan bahwa Budaya pembelajaran yang selama ini berkembang di sakolah sangat ditentukan oleh kultur budaya mengajar guru sebelumnya, serta adanya kebijakan dan dorongan kompetitif di lingkungan sekolah tertentu. Sebagaimana yang dikembangkan di SLTP 2 Cileunyi ternyata kreativitas dan hobi dari guru-guru tertentu merupakan input utama dari adanya respon positif pimpinan untuk lebih segera memberikan dukungan berupa fasilitas-fasilitas pembelajaran yang inovatif. Demikian pula dari guru-guru tertentu ternyata kebiasaan atau kreativitas yang telah didukung oleh kebijakan ternyata mampu menjadi budaya pengembangan pembelajran dikemudian hari, bahkan sampai dengan munculnya keinginan guru-guru dalam go nasional, atau memberikan informasi positif dari hasil kreativitasnya ke sekolah-sekolah lain. Dengan demikian masalah budaya pembelajaran yang inovatif di lingkungan SLTP 2 ini telah menyebar dan bahkan menjadi *piloting project* setiap inovasi kurikulum. Sebagai saat ini telah berlangsung *piloting project* kurikulum KBK, di mana dukungan dan partisipasi guru dalam hal ini baik dalam membudayakan pembelajaran dengan berbasis TI maupun yang lainnya cukup memberikan warna yang positif dan terkesan telah mampu memberikan nilai tambah dari gaya mengajar guru-guru di lingkungan SLTP 2 Cileunyi sehingga sekolah-sekolah lain, seperti dari Surabaya, Al-Azhar dan sekolah lainnya berkunjung atau melakukan studi bandung ke sekolah tersebut. Pak Aef Syaefudin guru matematika kelas III SMPN 8 Bandung mengemukakan bahwa budaya mengajar yang selama ini berkembang dan dilaksanakan oleh guru masih belum mampu menunjukkan sebagai hasil inovatif. Terutama sekali dalam mengupayakan sebuah temuan secara berkelanjutan masih belum bisa dilakukan, di sisi lain masih banyak waktu kesibukan di luar pikiran hal itu dalam arti inovasi pembelajaran pasti ada atau dilakukan jika memang ada motivator atau stimulus yang mendukung untuk dilakukannya.

Terlebih dalam menerapkan hasil inovasi teknologi informasi masih belum begitu merata bisa dilakukan oleh guru-guru baik dalam ilmu sosial, maupun dalam kelompok mata pelajaran IPA dan Matematika. Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Dedeh bahwa kadang guru masih disibukan dengan pemenuhan dan target kurikulum serta pembekalan menghadapi ujian-ujian.

Hal ini sering dilakukan jika ada waktu khusus, jadi bukannya melakukan penelitian atau uji coba model-model dan budaya belajar mengajar pada bidang studinya yang mereka bina.

Sampai saat ini masalah budaya komunikasi pembelajaran terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan hasil Inovasi Teknologi Informatika dan komunikasi di sekolah-sekolah berikut ini di kemukakan oleh Chaedar Al-Wasilah, kalau dilihat bahwa fasilitas pendukung masih kurang, kebanyakan guru dan dosen masih mendominasi. Namun dibidang MIPA karena fasilitas sudah mulai baik maka pembelajaran sudah agak lebih baik. Maka kebanyakan sekolah-sekolah menyelenggarakan pembelajaran ini hanya dengan pemaparan konsep dan hafalan teori-teori saja, jadi masalah praktikum masih kurang terlihat. Seperti di PT di daerah-daerah yang diajarkan atau proses pembelajaran hanya teori-teori saja. Demikian juga dengan bidang sosial, di mana kelemahan pembelajaran adalah kurangnya belajar langsung yang dihadapkan pada siswa atau mahasiswa dalam laboratorium luar. Jadi Konsep dan teori-teorinya yang hanya disampaikan kepada peserta didik, bukan tentang pengalaman-pengalaman nyata di lapangan, misalnya mengenai konsep "kemakmuran", semua itu hanya konsep dan teori yang disampaikannya. Seharusnya minimal pengalaman nyata guru dan dosen di lapangan disampaikan kepada peserta didik sehingga menimbulkan proses belajar yang seimbang antara analogi, pengetahuan, pemahaman dan penilaian yang termasuk kemampuan otak kiri dengan kemampuan mensistesis fenomena dan pengalaman (otak kanan) yang diberikan oleh dosen mengenai tema-tema pembelajaran yang diharapkan kedua penyampaian ini mampu membangkitkan kemampuan belahan otak dalam belajar.

Perkembangan budaya pendidik dalam mencari informasi mengenai hasil inovasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran kondisinya masih memprihatinkan. Di mana menurut Chaedar dikemukakan bahwa guru-guru dan dosen-dosen belum memiliki keberanian inovasi yang tinggi yang beredar dalam komputer atau internet jadi belum secara aktif terus-menerus mengakses internet sehubungan dengan kebutuhan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Kondisi yang ada masih menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terutama dalam bentuk internet atau e-mail masih dipakai untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Jadi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan inovasi pembelajarannya masih kurang.

Sejauh ini hanya sebagian kecil yang mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk pembelajaran, walaupun sudah banyak dimiliki. Jadi kembali lagi bahwa teknologi yang canggih ini tidak bernilai

pemanfaatannya dalam belajar sehari-hari. Budaya dalam menemukan dan mengembangkan tekni, hanya terlihat di kota-kota yang memiliki akses dan kerjasama sudah bagus, kemudian di Jakarta di mana sekolah-sekolah yang sudah maju dan bernilai Plus seperti di Tangerang, Jakarta contohnya Al-Azhar, tapi semua ini memang mahal tapi itulah PT dan sekolah yang harus memperlihatkan ciri mampu memanfaatkan teknologi canggih dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir otak kiri dan otak kanan menurut Chaedar pertama-tama jangan dikaitkan bahwa teknologi yang canggih itu bukan hanya untuk mengembangkan otak kiri sehingga anggapan kita menjadi agak kaku. Sebenarnya dalam mengembangkan otak kanan bisa dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna atau tanpa dikaitkan dengan teknologi itu bisa dikembangkan. Padahal ada pendekatan-pendekatan lain yang mampu mengembangkan otak kanan ini seperti kesenian, bahasa semua itu kenyataan di lapangan masih jarang dikembangkan atau diberdayakan oleh guru dan dosen dalam menyajikan materi pembelajarannya kepada peserta didik. Seperti dalam kelompok humaniora bahwa sebelumnya kelompok ini sudah tersisihkan yang mana kelompok ini padahal berupaya mengembangkan kemampuan otak kanan peserta didik, tapi belum menggunakan teknologipun pengalaman sampai sekarang masih tersisihkan oleh kelompok eksakta, terlebih karena guru dan dosen terlalu mengedepankan teknologi dalam inovasi ini. Jadi dengan adanya teknologi ini sebaiknya kembali melihat untuk mengembangkan pembelajaran bidang-bidang humaniora ini mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Misalnya ada pembacaan puisi melalui CD maka hal ini bisa dijadikan upaya pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan otak kanan. Maka sebaiknya ada ataupun tidak ada teknologi yang diadopsi, upaya guru dan dosen dalam mengembangkan otak kiri dan otak kanan harus dilakukan secara seimbang.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi mestinya mampu dimanfaatkan dalam mengembangkan kedua belahan otak tersebut dalam proses pembelajaran. Jadi yang lebih penting adalah kesadaran guru dan dosen yang harus lebih tahu bagaimana mengembangkan kedua-keduanya. Dan kondisi sekarang ini pihak pendidik masih terbius oleh teknologi dan sains teknologi ini oleh kehadiran teknologi yang hanya untuk mengembangkan kognitifnya saja. Jadi sampai saat ini kajian ilmiah dan telaah mendalam bagaimana mengemas informasi pembelajaran yang dilandasi dengan upaya pengembangan kemampuan anak belajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi masih kurang.